



IDEOLOGI DALAM KUMPULAN SURAT R. A. KARTINI PADA TAHUN 1899-1904: ANALISIS WACANA KRITIS

IDEOLOGY IN THE COLLECTION OF LETTERS BY R. A. KARTINI IN 1899-1904: CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

Rahma Anugraheny

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Indonesia

Email: rahmaanugraheny290220@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Ideologi, R. A. Kartini, Analisis Wacana Kritis.

ABSTRAK

Permasalahan gender ada karena adanya ketidakadilan dan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan gender tersebutlah yang membuat R. A. Kartini berusaha menuntut kesetaraan hak-hak antara laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ideologi R. A. Kartini dalam kumpulan suratnya pada tahun 1899-1904. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis menurut Sara Mills yang menggambarkan kecenderungan dalam menampilkan perempuan. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa surat-surat R. A. Kartini dari tahun 1899-1904 yang berjumlah 119 surat. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ideologi R. A. Kartini berawal saat ia membandingkan budaya Bangsa Timur dan Barat, serta pengaruh budaya Barat yang menggeser budaya Jawa. Perjuangan R. A. Kartini diekspresikan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menulis. Kartini yakin bahwa ia mampu untuk mengubah bangsanya menjadi lebih baik seperti yang telah ia cita-citakan. Terbukti, saat ini perempuan dapat memperoleh pendidikan dengan mudah, berkarir sesuai dengan keinginan dan kompetensi, serta mengekspresikan dirinya di luar rumah. Jika melihat perkembangan pada masa kini, maka perjuangan R. A. Kartini telah berhasil mendapatkan keadilan bagi perempuan.

Copyright © 2024 JSR. All rights reserved.

ARTICLE INFO

Keywords:

Ideology, R. A. Kartini,
Critical Discourse
Analysis.

ABSTRACT

Gender issues exist because of injustice and discrimination between men and women. Gender inequality is what made R. A. Kartini try to demand equal rights between men and women in terms of education. This study aims to determine the ideology of R. A. Kartini in her collection of letters in 1899-1904. This study uses a critical discourse analysis approach according to Sara Mills which describes the tendency to present women. The method used is a qualitative descriptive method. The data in this study are in the form of R.A. Kartini's letters from 1899-1904 totaling 119 letters. Based on the results of the analysis, it can be concluded that R. A. Kartini's ideology began when she compared the cultures of the Eastern and Western Nations, as well as the influence of Western culture that shifted Javanese culture. R. A. Kartini's struggle was expressed in various ways, one of which was by writing. Kartini believed that she was able to change her nation for the better as she had aspired to. It is proven that currently women can easily obtain education, have careers according to their desires and competencies, and express themselves outside the home. If we look at the developments in the present, then the struggle of R. A. Kartini has succeeded in obtaining justice for women.

Copyright © 2024 JSR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Wacana merupakan serangkaian ujaran yang disusun secara sistematis dan mengandung konsep, gagasan, atau efek yang terbentuk dalam konteks tertentu (Foucault, 1995:48-49). Analisis dilakukan pada sebuah wacana bertujuan untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan-pesan itu tersusun. Analisis wacana dibangun atas kohesi dan koherensi di dalam teks. Setiap teks dilingkupi oleh konteks, baik sinkronis maupun diakronis yang berhubungan dengan teks yang lain. Hal tersebutlah yang menjadikan analisis wacana tidak hanya menitikberatkan pada kohesi dan koherensi, tetapi juga mencari hubungan diferensial dengan teks sosial budaya, politik, dan ekonomi sebagai dasar interpretasi (Titscher, 2009).

Ideologi merupakan kajian utama dalam analisis wacana kritis (AWK). Hal ini karena teks dan percakapan adalah bentuk praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu (Eriyanto, 2001). Semua teks dan makna memiliki dimensi sosial politik dan konteks sosialnya. AWK digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis, dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam sebuah teks atau ucapan. AWK berkaitan dengan studi dan analisis teks, serta ucapan untuk menunjukkan sumber diskursif, yaitu: kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka.

R. A. Kartini dikenal sebagai pelopor emansipasi wanita yang membela kaumnya untuk mendapatkan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Konsep emansipasi lahir karena adanya ketidakadilan yang diberlakukan kepada kaum wanita dan adanya ketidaksamaan (diskriminasi) hak yang dimiliki oleh wanita dibanding pria karena alasan gender. Ketidakadilan gender (*gender inequality*) ini

disebabkan oleh politisasi agama yang melahirkan aturan-aturan yang tidak adil, serta budaya patriarkal yang sangat kental.

Lahir dari keluarga bangsawan yang terbilang sudah maju, Kartini pun menjadi perempuan yang punya cita-cita untuk maju. Dalam hal ini, kemajuan itu adalah Kartini ingin perempuan juga bisa mendapatkan kesempatan sekolah layaknya laki-laki. Sebab lahir dari keluarga priyayi dan bangsawan, Kartini berhak menggunakan gelar Raden Ajeng yang merupakan gelar kebangsawanan (Abdul, 2020). Pendidikan bagi Kartini merupakan suatu alat yang digunakan untuk membuka pikiran masyarakat ke arah modernitas. Suatu langkah menuju peradaban yang maju, laki-laki dan perempuan bisa saling bekerjasama untuk membangun bangsa. Persamaan pendidikan merupakan salah satu bentuk kebebasan kepada perempuan untuk bisa menjadi perempuan yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain (Muthoifin, 2017).

Pada zaman R. A. Kartini, perempuan tidak dapat mengungkapkan keinginan dalam bentuk lisan. Menurut adat Jawa, perempuan yang berani mengatakan keinginannya dianggap tidak sopan dan pembangkang. Surat adalah media yang digunakan R. A. Kartini untuk mewujudkan keinginannya bagi kaum perempuan. Ideologi-ideologi ini hanya sebagian saja yang diketahui oleh masyarakat sehingga terjadi salah paham antara pihak satu dengan pihak yang lain tentang anggapan terhadap R. A. Kartini karena perjuangannya tersebut. Banyak pendapat negatif muncul bahwa R. A. Kartini tidak dapat lepas dari pendidikan baratnya dan dikatakan juga Kartini beragama atheis hingga akhir hidupnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dapat terjawab hanya karena sebuah opini. Oleh karena itu, surat-surat R. A. Kartini dipilih untuk dikaji agar mengetahui ideologi-ideologi lain yang mendasari cita-citanya untuk memajukan kaum wanita dalam bidang pendidikan.

Kajian ini terfokus pada ideologi-ideologi yang diungkapkan R. A. Kartini di dalam kumpulan suratnya yang telah diterjemahkan oleh Sulastin Sutrisno dalam bahasa Indonesia dengan judul buku "*Emansipasi Surat-surat kepada Bangsaanya 1899-1904*". Nama R. A. Kartini lebih dikenal orang dibanding pejuang wanita lain dikarenakan setelah R. A. Kartini wafat, surat-suratnya disebarluaskan oleh J. H. Abendanon yang tidak lain adalah sahabatnya sendiri.

Berdasarkan pernyataan di atas, surat-surat R. A. Kartini dianalisis menggunakan AWK dengan cara mendeskripsikan, menerjemahkan, dan menganalisis surat-surat yang berkaitan dengan sejarah kehidupan sosial yang tidak dapat terlepas dari R. A. Kartini itu sendiri. Ideologi tersebut muncul dikarenakan konteks yang mendasarinya. Ruang lingkup ideologi R. A. Kartini hanya di tanah Jawa, tetapi ketimpangan gender tersebut sifatnya universal yang artinya umum berlaku untuk semua orang di luar tanah Jawa dan tidak dapat dibatasi. Oleh karena itu, R. A. Kartini dapat mewakili gender perempuan yang ada di negara Indonesia.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis menurut Sara Mills. Sara Mills mengajukan teori mengenai posisi penulis dan khalayak dan bagaimana seseorang ditempatkan dalam subjek tertentu. Titik perhatian Mills terutama pada masalah-masalah feminis (Darma, 2009:85). Mills merupakan penulis wacana feminisme yang memfokuskan bagaimana teks

menggambarkan kecenderungan dalam menampilkan perempuan (Herman, 2024). Pendekatan bahasa kritis dapat diterapkan dalam bidang-bidang lain, artinya tidak terbatas pada masalah perempuan. Pendekatan bahasa kritis lebih melihat pada bagaimana posisi akhir aktor ditampilkan dalam teks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang berusaha memaparkan ideologi R.A. Kartini yang terdapat di dalam surat-surat R. A. Kartini secara jelas dan terperinci.

Data dalam penelitian ini adalah surat-surat R. A. Kartini dari tahun 1899-1904 yang berjumlah 119 surat. Sumber data dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari buku-buku kumpulan surat dan biografi R. A. Kartini, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan analisis wacana kritis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap. Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti, yaitu: (1) membaca bahan yang akan dijadikan objek penelitian secara keseluruhan, (2) mencari maksud dan tujuan surat yang ditulis R. A. Kartini sekaligus menggarisbawahi, serta mengelompokkan kutipan-kutipan yang mengandung ideologi R. A. Kartini dan menuliskannya di dalam kartu data, (3) mengidentifikasi kutipan-kutipan ideologi R. A. Kartini, dan (4) menganalisis data dari kutipan-kutipan ideologi R. A. Kartini dengan menggunakan pendekatan bahasa kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep ideologi muncul karena R. A. Kartini berkeinginan untuk mengubah nasib kaum perempuan menjadi lebih baik lagi, tidak ditindas kaum lelaki, berpengetahuan, dan mandiri. R.A. Kartini mengawali perjuangannya dengan menghapus adat yang membedakan laki-laki dan perempuan, melanjutkan pendidikan di negeri Belanda sehingga ia bisa menjadi seorang guru, serta mendirikan sekolah yang memiliki mata pelajaran tambahan yang dibutuhkan masyarakat Jawa.

Awal Kemunculan Ideologi R. A. Kartini

1. Membandingkan Bangsa Timur dan Barat

Bangsa Barat mempunyai gaya hidup yang berbeda dengan bangsa Jawa, termasuk dalam hal perkawinan. Dalam perkawinan di Barat, dua insan menghargai pendapat satu sama lain dan sama-sama mempunyai hak suara dalam persoalan-persoalan pribadi, sedangkan dalam perkawinan adat Jawa, hanya suami yang mempunyai hak suara dan istrinya harus menurut saja. Kehendak sang suami adalah hukum. Perempuan di Barat hanya memilih suami atas kemauannya sendiri, sedangkan perempuan di Timur tidak ditanya kemauannya, melainkan langsung dikawinkan.

"Bagaimana dengan wanitanya? Mengapa ia tidak boleh memilih suaminya sendiri yang ia kenal dan cintai? O, itu tidak mungkin. Yang memilihkan suaminya harus orang tuanya atau walinya. Lagi pula anak perempuan tidak boleh keluar rumah. Bagaimana ia bisa bertemu dan memilih calon suaminya?"

"Aduh Gusti, jadi begitukah? Dipaksa... dimadu... ditelantarkan... dicerai...!" (Soeroto, 53).

R. A. Kartini menganggap perkawinan seperti hal yang mengerikan. Wanita dalam perkawinan lebih banyak mengalami duka daripada suka. Suami boleh mempunyai istri lebih dari satu, bahkan boleh memelihara wanita-wanita lain tanpa dikawin. Tekad Kartini untuk melawan tradisi kolot itu semakin hari semakin kuat.

2. Penyebab Wanita Dipoligami

Ia mulai menyadari adat feodal dapat bertahan sekian lamanya.

"Kaum wanita selalu menerima nasibnya dengan berdiam diri (bahasa Jawa: nrima)! Mereka tidak pernah menentang, tidak pernah memberontak. Mengapa? Karena mereka takut. Mengapa mereka takut? Tentu ada konsekuensinya yang berat. Apakah itu? Mereka takut dicerai! Tetapi mengapa mereka takut dicerai? Bukankah mereka malahan menjadi bebas, lepas dari belenggunya? Betul, tetapi kebebasan itu membawa konsekuensi lain: mereka akan kehilangan nafkahnya dan akan terlantar!" (Soeroto, 55).

Selalu menerima nasib, kehilangan nafkah, dan terlantar menjadi pertimbangan bagi para perempuan Jawa yang menginginkan kebebasan, Perempuan kalangan ningrat tidak pernah bekerja, tidak pernah dididik untuk mencari nafkah sendiri. Oleh karena itu, mengikuti kehendak suami adalah jalan satu-satunya.

3. Perempuan kurang berpendidikan

Wanita tidak dapat berdiri sendiri, karena ia bodoh! (kata Kartini) (Sutrisno, 1979). Ia menjelaskan bahwa wanita bodoh disebabkan tidak mendapat pendidikan seperti orang laki-laki, dan jarang membaca. Sebaliknya, anak laki-laki sejak kecil di sekolahkan dan boleh terus melanjutkan pendidikannya, bahkan sampai ke negeri Belanda, sedangkan perempuan harus tinggal di rumah. Kartini melihat jurang yang memisahkan "kepintaran" kaum lelaki dan "kebodohan" wanita semakin mendalam.

4. Budaya Priayi Jawa dan Pengaruh Peradaban Barat

Pengaruh peradaban Barat tidak terlepas dari peran Freemason (dimotori kaum Yahudi). Tujuan utama Freemason tidak hanya untuk mengkristenisasi di seluruh tanah jajahan, tetapi juga berusaha untuk memasukkan ideologi Barat untuk menghancurkan pola hidup Timur. Dalam kegiatan mereka, para anggota Freemason mengenalkan cara hidup Barat, mulai cara berpakaian, minum alkohol, sampai pola pikir. Pelan-pelan mereka menggusur kebudayaan Timur dan menggantikannya dengan kebudayaan Barat.

Di dalam surat R. A. Kartini, ia menjelaskan: *"Saya terbiasa sekali melihat ayah duduk di sebelah kiri residen atau asisten residen, betapa pun ia lebih muda daripada ayah. Tidak hanya saya, bahkan juga orang-orang Eropa benci sekali akan nafsu gila pangkat di sini. Pada pertemuan-pertemuan dinas di sini pegawai-pegawai Eropa dan bupati duduk di kursi. Sedangkan wedana yang sampai beruban bekerja sebagai pegawai negeri dianggap cukup baik duduk di lantai dingin yang hanya berlapis tikar kecil dari bambu dan ada kalanya bahkan tidak beralas. Orang Eropa yang berpangkat serendah-rendahnya berhak duduk di kursi, sedang pegawai bumiputra yang berpangkat di bawah bupati –tidak pandang umur, asal-usul atau kecakapannya- harus duduk di lantai bila ada pegawai-pegawai pemerintah bangsa Eropa hadir. Sungguh tak enak hati melihat wedana yang sudah beruban merangkak di lantai di hadapan kanjeng Tuan Aspiran, seorang muda belia yang baru saja tamat sekolah"* (Surat Kartini kepada Nona E. H. Zeehandelaar, II.06:91-92, paragraf 4).

Diskriminasi terlihat dalam penjelasan surat R. A. Kartini tersebut, *“Tidak pandang umur, asal-usul atau kecakapannya”*, dari kalimat inilah rasa menghormati kepada yang lebih tua tidak terdapat di dalam sistem pemerintahan. Semuanya diatur oleh jabatan.

Sistem pemerintahan sangatlah longgar bagi peradaban Barat karena pemerintah dari baratlah yang berkuasa. Hal ini mengakibatkan bergesernya kebiasaan masyarakat Jawa. Mereka mulai mengenalkan minuman keras. Tentunya kebiasaan Barat ini membawa dampak buruk bagi masyarakat bumiputra.

“Dalam masyarakat bumiputra syukurlah kami belum perlu memerangi setan minuman. Tetapi saya khawatir sekali kalau –maafkan saya- peradaban Barat telah memperoleh hak hidup di sini, kami juga akan berjuang melawan kejahatan itu. Peradaban itu suatu berkah, tetapi ada pula buruknya. Keinginan untuk meniru, saya kira pembawaan manusia” (Sutrisno, 1979:6).

Selain adat-istiadat yang mengganggu pikiran Kartini, peradaban Barat membuat R. A. Kartini juga merasa takut. Peradaban Barat telah memperoleh hak hidup di tanah bangsa Jawa, peradaban Barat semakin luas kekuasaannya. Ia senang bahwa pengetahuan yang luas dari bangsa Eropa akan membangun bangsanya dari yang tidak tahu menjadi tahu. Namun, di sisi lain, peradaban Barat membuatnya menjadi takut karena peradaban tersebut membawa kebiasaan-kebiasaan yang tidak pernah dilakukan oleh bangsa Jawa. Tabiat manusia adalah meniru, R. A. Kartini takut peradaban Barat yang seperti itu akan menggeser dan mengubah kebiasaan-kebiasaan di masyarakat Jawa.

Pemerintah Eropa tidak hanya berkuasa, Namun, pemerintah juga mendiskriminasi penduduk bumiputra dalam hal pendidikan. Sekolah-sekolah hanya diajarkan membaca dan menulis saja, belajar bahasa Melayu juga tidak diperbolehkan. Pemerintah takut jika penduduk bumiputra pintar, maka mereka tidak akan mau lagi menjadi budak atau pesuruh bangsa Eropa. Penduduk bumi putra tentu akan membangun sistem pemerintahannya sendiri tanpa bergantung kepada bangsa Eropa.

Dalam hal sekolah/pendidikan, peraturan pemerintah tahun 1895, anak bumiputra (dari umur 6-7 tahun) tidak diizinkan masuk sekolah rendah umum yang diperuntukan bagi bangsa Eropa kalau anak ini belum dapat berbahasa Belanda (Surat Kartini, 40). Sungguh susah mengenyam pendidikan di masa itu, bukan hanya adat yang mengekang, tetapi peraturan pemerintah semakin membuat anak bumiputra tidak dapat berbuat apa-apa.

5. Pergeseran Budaya Jawa oleh R. A. Kartini

Kepada sahabat penanya E. H. Zeehandelaar, R. A. Kartini menjelaskan adat bangsanya:

“Adik saya tidak boleh mendahului saya, kecuali dengan merangkak di tanah. Kalau adik duduk di kursi dan saya lewat, maka ia harus segera turun dan duduk di bawah dengan kepala tunduk, sampai saya jauh melewatinya. Adik saya, baik laki-laki atau perempuan tidak boleh ber-aku, engkau dengan saya hanya dengan bahasa Jawa Kromo mereka boleh menegur saya dan setelah kalimat selesai mereka ucapkan, mereka harus menyembah kepada saya, yaitu dengan dua tangan dipertemukan dan diangkat ke bawah hidung sebentar” (Sutrisno, 1979:13-14).

“Kepala saya merupakan yang terhormat. Adalah larangan keras untuk mereka sentuh, kecuali dengan izin khusus saya dan beberapa kali menyembah”

“Kalau ada makanan enak di atas meja, anak-anak kecil tidak boleh menyentuhnya, sebelum saya mengambil sedikit”.

“Kalau anak perempuan berjalan, maka ia harus melakukannya dengan perlahan-lahan. Dengan langkah pendek-pendek dan sopan, aduh perlahan-lahan sekali seperti siput. Kalau ia berjalan lebih cepat, maka ia dicaci-maki diibaratkan kuda berlari” (Sutrisno, 1979:14).

Aturan di kabupaten cukup rumit. Segalanya diatur oleh peraturan yang dibuat oleh bangsa Jawa keturunan bangsawan. Merangkak di tanah, tidak boleh menyentuh kepala tanpa izin, tidak boleh mengambil makanan sebelum yang tua mengambilnya terlebih dahulu, dan berjalan juga khusus anak perempuan harus pendek-pendek tidak boleh cepat-cepat semuanya adalah aturan bangsa Jawa para bangsawan. R. A. Kartini tidak menyukai itu semua, baginya semua sama. Bagi R. A. Kartini, peraturan-peraturan tersebut hanya menyebabkan hubungan persaudaraan di dalam rumah tidak berjalan dengan baik karena yang muda akan takut dengan yang lebih tua.

“Saya tidak mengerti satu pun bahasa modern. Sayang! Adat tidak mengizinkan kami, gadis-gadis untuk belajar lebih banyak bahasa. Bahwa kami mengerti bahasa Belanda, sudah dianggap keterlaluhan. Saya bersemangat ingin tahu bahasa-bahasa, pertama-tama bukan untuk dapat berbicara dalam bahasa-bahasa itu, melainkan terutama untuk dapat menikmati banyak karya-karya pengarang asing yang bagus dalam bahasa aslinya” (Sutrisno, 1979:9).

R. A. Kartini bersemangat ingin tahu bahasa-bahasa lain bukan untuk bisa berbicara dalam bahasa-bahasa itu, melainkan untuk dapat menikmati banyak karya-karya pengarang asing yang bagus dalam bahasa aslinya. R.A. Kartini adalah sosok yang gemar membaca, segala buku ia baca agar dapat pengetahuan lebih dari yang dibacanya. Kartini berbeda dengan saudaranya yang lain. Walaupun ia tidak diperbolehkan untuk melanjutkan Pendidikan, tetapi semangat untuk mengetahui perkembangan dunia sangatlah tinggi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa adat mengatur segalanya. Tata krama dan sopan santun di dalam rumah harus dilaksanakan dengan baik. Pendidikan pun tidak dianggap perlu bagi perempuan Jawa. Bagi bangsa Jawa, perempuan tugasnya hanyalah melayani dan taat kepada perintah suami (jika sudah menikah, jika belum maka taat kepada orang tua). Kebebasan perempuan diikat oleh adat-istiadat yang berlaku. Keinginan hanyalah sebagai angan-angan yang tidak akan dapat dicapai oleh perempuan kala itu.

Ekspresi Perjuangan Ideologi R.A. Kartini

Cita-cita R. A Kartini bukan hanya sekadar keinginan dan impian. Namun, Kartini memperjuangkan keinginan tersebut. Beberapa cara telah Kartini lakukan agar keinginannya tercapai. Cara-cara tersebut tercantum dalam suratnya: *“Untuk melatih diri, saya menulis sketsa, hal-hal yang biasa sekali, kejadian-kejadian yang dari kehidupan kami sendiri. Satu di antaranya sudah terbit dimuat dalam “Echo” (Gema); sebagai nama samaran saya memilih “Tiga Soedara” karena kami bertiga bersatu” (Sutrisno, 1979:96).*

Sketsa tersebut R. A. Kartini tulis agar mereka mengetahui apa yang dibutuhkan oleh masyarakat bumiputra. Ia mendapat kesempatan dari Nyonya Ter Horst yang

menyediakan majalahnya untuk tulisan R. A. Kartini yang di dalamnya membahas untuk membela kepentingan perempuan bumiputra. Namun, namanya disamarkan karena jika diketahui oleh pemerintah Hindia Belanda akan menjadi masalah.

Selanjutnya, ia diberi kesempatan untuk menulis kembali di majalah Belanda. Majalah tersebut adalah majalah Belanda pertama yang diusahakan untuk orang bumiputra. Tentunya Kartini tidak merasa kesulitan karena ia sudah fasih dalam berbahasa Belanda. Topik yang ia bahas adalah pengajaran bumiputra untuk anak lembaga bumiputra, sebuah lembaga bumiputra, dan seni Jawa (Sutrisno, 1979:97).

R. A. Kartini juga banyak mengekspresikan tulisannya di berbagai tempat (selain di sketsa dan majalah Belanda). Ia menulis tentang ketidaksukaannya terhadap sistem pemerintahan yang membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan.

“Saya dinasihati untuk menulis semua yang saya pikirkan dan saya rasakan mengenai ketidakadilan yang demikian hebat dalam dunia perempuan kami yang menyebabkan beberapa orang perempuan hidup sengsara. Tulisan itu dapat dimuat dalam brosur atau dalam surat kepada Sri Ratu. Kebaikannya akan sangat banyak bagi perkara kami, kalau perempuan sendiri yang menunjukkan ketidakadilan itu. Tetapi saya harus tahu betul apa yang saya lakukan” (Sutrisno, 1979:277).

Sri Ratu adalah perempuan yang berpengaruh di negeri Belanda. R. A. Kartini berharap Sri Ratu dapat membantunya untuk dapat bersekolah di Belanda. Alasan-alasan mengapa R. A. Kartini ingin bersekolah di Belanda ia tuliskan dalam bentuk brosur ataupun surat. R. A. Kartini berpikir jika perempuan langsung yang menunjukkan ketidakadilan itu, maka perasaan itu akan tersampaikan secara langsung tanpa ada perantara. Segala upaya R. A. Kartini lakukan walaupun akan mempunyai dampak negatif baginya. R. A. Kartini sadar tentang jalan yang ia pilih. Di dalam suratnya, ia telah menjelaskan akibat yang akan didapat jika ia bersekolah di negeri Belanda:

“Dengan meneriakkan suara saya keras-keras melawan ketidakadilan itu, berarti saya menimbulkan amarah dan kebencian seluruh dunia laki-laki Jawa kepada saya. Saya tahu, untuk saya pribadi saya tidak takut dibenci atau dimarahi. Tetapi kalau saya menjadi guru karena perbuatan itu mungkin saja saya berdiri di muka kelas tanpa murid. Kepada guru yang demikian orang tidak akan mempercayakan pendidikan anak-anaknya. Dengan berbuat demikian saya akan menyinggung kaum laki-laki dalam sifat mereka yang selalu memikirkan kepentingan sendiri” (Sutrisno, 1979:277-278).

R. A. Kartini sadar betul dengan perbuatannya. Terutama pada saat ia menjadi guru kelak, ia mengatakan ‘mungkin saja saya berdiri di muka kelas tanpa murid’. Hal ini dikarenakan orang-orang tua tidak akan mempercayakan anak-anaknya untuk bersekolah di tempatnya disebabkan R. A. Kartini yang bersekolah di Belanda. Masyarakat akan mengatainya telah melupakan adabnya sebagai perempuan dan ikut ke pihak Belanda. Selain itu, R. A. Kartini akan dianggap menyinggung kaum laki-laki dengan pendapatnya yang menyatakan ketidakadilan itu. Namun, R. A. Kartini tidak peduli dengan semuanya, ia hanya menginginkan pengetahuan dari bangsa Eropa dan menaikkan derajat bangsanya, meningkatkannya ke arah pandangan tata susila yang lebih tinggi sampai kepada keadaan masyarakat yang lebih baik dan lebih bahagia (Surat Kartini kepada Nyonya N. van Kol, IV. 10:262, paragraf 4).

Kerja keras R. A. Kartini untuk mencapai cita-cita yang dinginkannya tidak sampai di situ. Saat tuan Van Kol datang berkunjung ke Jepara, ia datang bersama seorang wartawan. Semuanya diliput, bahkan percakapannya R. A. Kartini bersama tuan Van Kol pun dimuat. Pada saat berbincang-bincang bersama tuan Van Kol, R. A. Kartini mengemukakan semua isi hatinya dan harapannya.

“Bayangkan, percakapan ini dan itu bersama tuan Van Kol dimuat juga. Nah, jadi tahulah orang-orang tentang pandangan kami. Harapan saya sekarang hanyalah, mudah-mudahan pengumuman cita-cita kami itu akan bermanfaat bagi perkara kami dan tidak merusaknya. Maka untuk pertama kali, nama saya disebutkan bersama-sama dengan bangsa saya. Dengan bangsa saya itulah selanjutnya nama saya bersatu! Saya bangga Stella, disebutkan senapan dengan bangsa saya! (Sutrisno, 1979:278).

R. A. Kartini berbeda dari saudara-saudaranya yang lain, ia mampu mengungkapkan semua yang diinginkan tanpa ada yang disembunyikan. Dengan dimuatnya percakapan itu, perjuangan R. A. Kartini selangkah lebih maju untuk mewujudkan cita-citanya, dan ia berharap tulisan itu dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan tidak merusak cita-citanya yang selama ini diinginkan.

Percakapan itu tidak sampai di situ, sebelum tuan Van Kol kembali ke negerinya Belanda, ia menyuruh R. A. Kartini untuk menuliskan sebuah surat yang berisi semua yang R. A. Kartini inginkan dan tujuan dari keinginannya tersebut. Tuan Van Kol berjanji akan membantunya memberitahukan keinginannya kepada pemerintah. Tujuan lain dari surat itu ialah R. A. Kartini meminta anggaran biaya pendidikan di Belanda karena orang tuanya tidak akan sanggup menanggung biaya yang begitu besar (perjalanan pulang balik, ongkos belajar, tempat tinggal dan sebagainya).

Kartini pun menulis karangan yang berjudul *“Belang en Recht”* (kepentingan dan hak). Ia berharap karangan tersebut dapat dimuat kembali. Jika tidak dimuat, ia akan mengubahnya dalam bentuk surat kabar atau majalah lain. R. A. Kartini tidak hanya memikirkan keinginannya saja, perjuangannya untuk memajukan bangsanya tidak menjadikannya lupa tentang anak-anak bumiputra. Suatu hari, inspektur pengajaran bumiputra meminta kepada Kartini untuk menulis cerita-cerita kecil tentang kehidupan anak-anak bumiputra sebagai bacaan anak-anak bumiputra yang akan terbit disertai gambar-gambar sebagai buku bergambar. R. A. Kartini pun menerimanya dengan senang hati, dan mengusahakan untuk membuatnya.

“Untuk maksud di atas kami masih senantiasa asyik mengumpulkan dongeng, hikayat, permainan anak-anak dan nyanyian. Tetapi saya rasa, tidak mudah untuk menuliskan lagu permainan anak-anak dan dongeng itu dalam bentuk tulisan lagu” (Sutrisno, 1979:346).

Tidak mudah menuliskan lagu dan dongeng, bukan karena R. A. Kartini tidak bisa, tetapi karena R. A. Kartini tidak pernah mempelajarinya. Namun, R. A. Kartini dan Roekmini saling bekerja sama menjadikan segalanya menjadi mudah, demi keinginannya membantu anak-anak bumiputra, ia berusaha mempelajarinya sedikit-demi sedikit.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa R. A. Kartini mengekspresikan keinginannya dalam bentuk tulisan. Dengan tulisannya, ia yakin mampu untuk mengubah bangsanya menjadi lebih baik seperti yang telah ia cita-citakan.

Keberhasilan Perjuangan R. A. Kartini pada Era Lampau dan Masa Kini

Berkat kegigihannya, pada akhirnya ia menuai hasil yang cemerlang. Cita-cita dan keinginannya terwujud, orang-orang terdekat R.A. Kartini juga telah menyetujui dan mendukung apa yang dilakukan oleh R.A. Kartini. Segalanya menjadi indah bagi R.A. Kartini.

"Dan sekarang masih ada sesuatu yang menyenangkan. Ibu mertua, Soelastri, kakak saya, dengan segala senang hati bersedia mendampingi kami (untuk mendirikan asrama bagi anak-anak bumiputra kalangan atas) dimanapun; yang paling menyenangkan baginya tentu di Magelang. Di situ banyak keluarga dan teman; yang semuanya setuju dengan pendidikan bebas. Ipar saya menyatakan persetujuannya" (Sutrisno, 1979:445).

Surat tersebut dikirimkan kepada tuan Mr. J. H. Abendanon, di dalam surat tersebut ia mengungkapkan betapa senang hatinya. Semua kerabat terdekatnya setuju dengan rencananya mendirikan asrama bagi anak-anak bumiputra. Mengapa hanya kalangan atas? Di dalam surat R.A. Kartini telah dijelaskan, semuanya dimulai dari atas, kaum bangsawan adalah panutan bagi rakyatnya. Jika bangsawan diberi pendidikan, maka bangsawan dapat mengajarkan ilmunya kepada rakyat, maka rakyat akan mengikutinya.

"Ibu, kami telah mulai melakukan pekerjaan yang mengasyikkan itu. Sampaikan terimakasih kepada tuan atas nasihatnya. Agar kami segera mulai walaupun tidak berijazah. Wahai, bayangkan ibu tersayang. Sekolah kami sudah tujuh orang muridnya dan masih ada juga permintaan yang datang. Senang sekali, bahagia sekali!" (Sutrisno, 1979:459).

Surat tersebut ditujukan kepada nyonya R. M. Abendanon-Mandri. R. A. Kartini mengucapkan terimakasih kepada Mr. Abendano atas bantuannya yang telah mewujudkan cita-citanya mendirikan asrama walau tanpa ijazah. Sekolah R. A. Kartini pun berdiri dan ia menceritakan telah ada tujuh orang murid, serta masih ada permintaan lain yang datang. Betapa bahagianya hati R. A. Kartini.

"Anak-anak itu datang empat kali seminggu, dari jam 08.00-12.30. Mereka belajar menulis, membaca, menjahit, merenda, memasak, dan sebagainya. Kami tidak mengajar menurut seni, melainkan pengetahuan kami" (Sutrisno, 1979:460). Kepada Nyonya R. M. Abendanon-Mandri, R. A. Kartini selalu menceritakan betapa senangnya hati R. A. Kartini tentang sekolahnya. Ia menceritakan bahwa cita-citanya telah terwujud dengan mendirikan sekolah yang *tidak mengajar menurut seni, melainkan pengetahuan* dari R. A. Kartini, impiannya, dan keinginannya yang selama ini tertunda. Anak-anak tersebut juga belajar hal-hal yang dapat membantu mereka dikemudian hari, yaitu *menulis, membaca, menjahit, merenda, memasak, dan sebagainya*. Perjuangan R. A. Kartini tidak terlepas dari orang-orang terdekatnya yang selalu mendukung keinginan R. A. Kartini hingga tercapai.

Usaha R. A. Kartini dapat dikatakan berhasil bila dilihat perkembangan pada masa kini. Saat ini, perempuan dapat memperoleh pendidikan dengan mudah hingga ke jenjang yang lebih tinggi, Bahkan, Pendidikan 12 tahun diwajibkan untuk anak-anak, yaitu SD, SMP, dan SMA. Perempuan juga dapat berkarir sesuai dengan keinginan dan kompetensi yang ada dalam dirinya, tidak ada paksaan lagi dari orang tua seperti masa lalu. Perempuan juga dapat mengekspresikan dirinya di luar rumah, tidak hanya di kamar dan di dapur seperti dulu.

KESIMPULAN

Ideologi R. A. Kartini berawal dari (1) membandingkan Bangsa Timur dan Barat, (2) penyebab wanita dipoligami, (3) perempuan kurang berpendidikan, (4) budaya priayi Jawa dan pengaruh peradaban Barat, (5) pergeseran budaya Jawa oleh R. A. Kartini. Perjuangan R. A. Kartini diekspresikan dengan cara: (1) menulis sketsa yang membahas untuk membela kepentingan perempuan bumiputra dan majalah Belanda yang membahas pengajaran bumiputra untuk anak lembaga bumiputra, sebuah lembaga bumiputra, dan seni Jawa, (2) menulis dalam bentuk brosur ataupun surat yang berisi ketidakadilan terhadap perempuan, (3) perbincangan R. A. Kartini dan tuan Van Kol diliput dan dimuat dalam majalah, (4) menulis karangan yang berjudul “*Belang en Recht*” (kepentingan dan hak), dan menulis buku bergambar bacaan anak-anak bumiputra. R. A. Kartini mengekspresikan keinginannya dalam bentuk tulisan. Cita-cita dan keinginannya terwujud, orang-orang terdekat R. A. Kartini, semua kerabat terdekat setuju dengan rencananya mendirikan asrama bagi anak-anak bangsawan bumiputra. Jika bangsawan diberi pendidikan, bangsawan dapat mengajarkan ilmunya kepada rakyat, maka rakyat akan mengikutinya. Usaha R. A. Kartini dapat dikatakan berhasil bila dilihat perkembangan pada masa kini, perempuan dapat memperoleh pendidikan dengan mudah, berkarir sesuai dengan keinginan dan kompetensi, serta mengekspresikan dirinya di luar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R. (2020). Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan RA Kartini. *Journal of Islamic Education Policy*, 5(2).
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Foucault, M. (1995) *The Archeology of Knowledge and The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Herman. (2024). *Linguistik Umum*. Sumatera Barat: Get Press Indonesia.
- Muthoifin, M., Ali, M., & Wachidah, N. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 36-47.
- Sutrisno, S. (1979). *Emansipasi Surat kepada Bangsa-Bangsanya 1899-1904*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Titscher, S. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.